

**UPAYA PENCAPAIAN STANDAR KETUNTASAN BELAJAR MINIMAL (SKBM)
MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL *STUDENT TEAM
ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD)**

Nurcholish Arifin Handoyono

Pendidikan Teknik Mesin FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Email: *ariph7@gmail.com*

ABSTRACT

The purpose of this study is to increase the minimum mastery standard in automotive electrical systems repairing matter with subject applying Student Team Achievement Division (STAD) model cooperative learning. This study used a classroom action research which was conducted in two cycles, each cycle consisted of four phases: planning, implementation, observation, dan reflection. The data were analyzed descriptively. The result proved that teaching learning process using STAD model cooperative learning increased the minimum mastery standard of students. Before applying STAD model cooperative learning, none passed the minimum mastery standard. After applying STAD model cooperative learning, there are advancement in term of the number of students passing the standard 48,48% in the first cycle and 87,88% in the second cycle. The average score reached 71,48 and 81,83 in the first and the second cycle. Therefore, this study concludes that STAD cooperative model increased the minimum mastery standard in automotive electrical systems repairing subject.

Keywords: *STAD model cooperative learning, the minimum mastery standard*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan pencapaian SKBM mata pelajaran PKKR menggunakan pembelajaran kooperatif model STAD. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data dianalisa secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan pada proses pembelajaran menggunakan kooperatif model STAD peserta didik mengalami peningkatan SKBM. Sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif model STAD, tidak ada satupun peserta didik yang mencapai SKBM. Setelah diberikan tindakan menggunakan pembelajaran kooperatif model STAD terjadi peningkatan pada siklus I sebesar 48,48% dan pada siklus II sebesar 87,88%. Nilai rata-rata pra tindakan sebesar 20,53 sedangkan pada siklus I dan siklus II nilai rata-rata sebesar 71,47 dan 81,83. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif model STAD dapat meningkatkan SKBM mata pelajaran PKKR.

Kata Kunci: pembelajaran kooperatif model STAD, SKBM

PENDAHULUAN

Berbagai upaya untuk meningkatkan pendidikan telah banyak dilakukan oleh pemerintah, namun hasilnya belum dapat memuaskan. Hal ini terjadi karena banyak faktor yang mendasarinya, baik pada faktor *intern* maupun *ekstern* peserta didik, atau kemapanaan sumber daya manusia guru dan kelengkapan sarana belajar mengajar yang terdapat dalam lembaga tersebut. Bahkan pemerintah terlalu mengurangi pada proses pencapaian tersebut dengan menentukan standar yang seragam dalam mengukur keberhasilan suatu pembelajaran dengan hanya mematok pada nilai ujian akhir nasional. Hingga kini, pengajaran dengan pedoman ajar telah menggunakan beberapa kali pergantian kurikulum, dari kurikulum 1974, 1984, 1994, 2004, dan 2006 (KTSP). Karena kurikulum yang terakhir ini juga masih mendapat kritikan dengan dianggap belum mencapai maksimal, pemerintah melakukan penyempurnaan kurikulum tersebut dengan mengembangkan kurikulum 2013.

Salah satu indikator keberhasilan proses belajar mengajar yang dilaksanakan adalah tercapainya standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) yang telah ditentukan sebelumnya. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya SKBM

pada penerapan Kurikulum 2013 ditentukan oleh guru yang bersangkutan. Sehingga, terdapat kemungkinan standar ketuntasan masing-masing sekolah, masing-masing daerah terdapat perbedaan.

Kesungguhan guru untuk mencapai SKBM akan memacu guru untuk meningkatkan prestasi belajar secara optimal, tidak terkecuali guru di SMK N 1 Seyegan. Namun yang terjadi dilapangan guru sering menggunakan metode ceramah. Penggunaan metode ceramah dianggap membosankan dan kurang menarik bagi peserta didik. Metode ceramah memiliki sifat satu arah, sehingga menyebabkan peserta didik kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan diri dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Kurangnya aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dapat mengakibatkan rendahnya SKBM mata pelajaran PSKO kelas XI TKR di SMK Negeri 1 Seyegan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai ulangan akhir semester ganjil, nilai laporan praktik, dan nilai semester ganjil tahun pelajaran 2013-2014. Berdasarkan dokumentasi data nilai ulangan akhir semester ganjil mata pelajaran PSKO kelas XI TKR tahun pelajaran 2013-2014 di SMK Negeri 1 Seyegan, dapat diketahui bahwa hasil nilai rata-rata sebesar 59,82 dan tidak ada satupun peserta didik yang

mencapai SKBM. Kemudian berdasarkan dokumentasi data nilai laporan praktik semester ganjil mata pelajaran PSKO kelas XI TKR tahun pelajaran 2013-2014 di SMK Negeri 1 Seyegan, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata sebesar 73 dan pencapaian SKBM sebesar 75,76%. Nilai ulangan akhir dan nilai laporan praktek tersebut digabungkan dengan nilai tugas-tugas dan nilai praktek dapat diperoleh nilai semester ganjil mata pelajaran PSKO kelas XI TKR tahun pelajaran 2013-2014. Berdasarkan dokumentasi data nilai semester ganjil mata pelajaran PSKO kelas XI TKR tahun pelajaran 2013-2014 di SMK Negeri 1 Seyegan, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata sebesar 69,42 dan pencapaian SKBM sebesar 42,42 %. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pencapaian SKBM mata pelajaran PSKO kelas XI TKR dikategorikan rendah.

Untuk menumbuhkan proses pembelajaran yang aktif perlu digunakan metode pembelajaran alternatif salah satunya yaitu metode pembelajaran kooperatif model *Student Team Achievement Division* (STAD). Metode pembelajaran kooperatif model STAD merupakan salah satu tipe dari metode pembelajaran dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 peserta didik secara heterogen (Trianto, 2010, p.68). Fungsi utama dari kelompok ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar dan lebih khusus lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk dapat mengerjakan tugas dengan baik. Dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif model STAD, maka dengan sendirinya peserta didik akan membentuk keaktifan belajar.

Metode Pembelajaran

Menurut Hanafiah & Suhana (2012, p.41), "metode pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan peserta didik secara adaptif maupun generatif." Metode pembelajaran merupakan suatu teknik yang digunakan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas.

Metode pembelajaran merupakan perwujudan dari implementasi model, pendekatan, dan strategi yang telah direncanakan oleh guru.

Metode pembelajaran bertujuan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran dengan cara guru melakukan serangkaian cara yang sistematis agar terjadi interaksi dengan peserta didik. Nur'aini (2006, pp.30-31) mengemukakan bahwa pertimbangan-pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran yaitu: (1) tujuan pembelajaran; (2) materi pelajaran; (3) besarnya kelas; (4) karakteristik peserta didik; (5) kemampuan guru; (6) fasilitas yang tersedia; dan (7) waktu yang tersedia. Pertimbangan-pertimbangan ini perlu diperhatikan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Metode Pembelajaran Kooperatif Model *Student Team Achievement Division* (STAD)

Student Team Achievement Division (STAD) merupakan salah satu model dari metode pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 peserta didik secara heterogen (Trianto, 2010, p.68). Di dalam pembelajaran kooperatif model STAD guru menyajikan pelajaran dan kemudian peserta didik bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian seluruh peserta didik diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Dikemukakan oleh Slavin (Arends, 2008, p.13), STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan rekan-rekan sejawatnya di John Hopkins University dan barangkali merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan paling mudah dipahami. Jadi, metode pembelajaran kooperatif model STAD merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang paling banyak diaplikasikan oleh guru. Hal ini diperkuat oleh ungkapan Slavin (2009, p.143) yang mengungkapkan bahwa STAD merupakan salah satu metode

pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Metode pembelajaran kooperatif model STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu: (1) presentasi kelas; (2) tim; (3) kuis; (4) skor kemajuan individual; dan (5) rekognisi tim (Slavin, 2009, p.143). Penjelasan komponen pertama, materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Presentasi kelas merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audio visual. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit STAD. Dengan cara ini, peserta didik akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.

Penjelasan komponen kedua, tim terdiri dari empat atau lima peserta didik yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik. Fungsi utama dalam tim adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi, adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan dan materi lainnya. Sering kali pembelajaran kooperatif model STAD melibatkan pembahasan permasalahan bersama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi tiap kesalahan pemahaman apabila tim ada yang membuat kesalahan.

Penjelasan komponen ketiga, setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, peserta didik akan mengerjakan kuis individual. Peserta didik tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Dengan demikian,

tiap peserta didik bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.

Penjelasan komponen keempat, gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada peserta didik tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik dari sebelumnya. Tiap peserta didik dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tidak ada peserta yang melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Tiap peserta didik diberikan skor awal, yang diperoleh dari rata-rata kinerja peserta tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Peserta didik selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.

Penjelasan komponen kelima, tim akan mendapatkan penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim peserta didik dapat digunakan untuk meningkatkan peringkat perolehan skor mereka.

Langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif tipe STAD yang harus dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut: (1) Fase 1, menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik; (2) Fase 2, menyajikan/menyampaikan informasi; (3) Fase 3, mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok belajar; (4) Fase 4, membimbing kelompok bekerja dan belajar; (5) Fase 5, evaluasi; dan (6) Fase 6, memberikan penghargaan.

Ketuntasan Belajar/Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

Mastery learning atau belajar tuntas adalah proses mengajar-belajar secara ideal agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik (Nasution, 2011, p.36). Sedangkan menurut pendapat Warji (1983: p12), "belajar tuntas adalah suatu sistem belajar yang mengharapkan agar supaya sebagian besar peserta didik dapat menguasai tujuan pengajaran umum (*basic learning objectives*),

yaitu suatu unit atau satuan pelajaran secara tuntas”. Belajar tuntas merupakan cara belajar peserta didik yang diatur sedemikian rupa sehingga keberhasilan peserta didik mencapai target yang paling tinggi.

Belajar tuntas menurut Bloom (1968) dalam Block (1971, p.3), “*a powerful new approach to student learning which can provide almost all students with the successful and rewarding learning experiences now allowed to only a few,*” yang artinya suatu pendekatan baru untuk metode pembelajaran peserta didik yang memberikan kesuksesan dan manfaat dalam belajar yang dapat diterima mayoritas peserta didik. Pendefinisian belajar tuntas yang telah disebutkan tersebut menekankan suatu metode-metode pembelajaran yang dapat memberikan keberhasilan peserta didik dalam proses belajar.

Block (1971, p.3) berpendapat bahwa dengan belajar tuntas sekitar 75% - 90% dari peserta didik dapat menguasai pelajaran secara tuntas dari pelajaran yang diberikan selain itu, belajar tuntas membuat peserta didik dapat belajar lebih efisien dari pada menggunakan pembelajaran pendekatan konvensional. Peserta didik dikatakan tuntas belajar apabila telah memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM). SKBM pada tiap sekolah berbeda-beda dimana SKBM ditentukan oleh guru dan sekolahnya masing-masing.

Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM)

Kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik memiliki salah satu prinsip penilaian yaitu menggunakan acuan kriteria tertentu untuk menyatakan lulus dan tidaknya peserta didik dalam belajar. Kriteria yang ditetapkan oleh satuan pendidikan dalam mengukur keberhasilan peserta didik dalam belajar adalah kriteria paling rendah/nilai terendah atau yang biasa disebut Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM). Standar Ketuntasan Belajar Minimal merupakan tingkat pencapaian kompetensi dasar yang harus

dicapai oleh peserta didik per mata pelajaran (Dirman, 2012).

Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan dengan karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan guru atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama dalam menetapkan SKBM. Selanjutnya, SKBM ini menjadi acuan bersama oleh guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik.

Penetapan SKBM pada tiap mata pelajaran berbeda-beda setelah diperhitungkan tingkat kompleksitas, daya dukung dan *intake* (kemampuan rata-rata peserta didik) (Muhaimin, dkk, 2008, p.366). Kompleksitas adalah tingkat kesulitan indikator. Daya dukung adalah ketersediaan sarana, prasarana dan peralatan yang dibutuhkan untuk dipergunakan dalam proses kegiatan pembelajaran. *Intake* peserta didik adalah ukuran rata-rata kompetensi dasar pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap peserta didik dalam menerima materi pembelajaran yang baru. Penetapan tingkat *intake* di kelas X didasarkan pada hasil seleksi pada saat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), sedangkan untuk penerapan SKBM pada semester/kelas berikutnya didasarkan pada tingkat pencapaian kompetensi peserta didik pada semester/kelas sebelumnya.

Penetapan SKBM dilakukan sebelum awal tahun ajaran dimulai dan ditingkatkan secara bertahap. Besarnya jumlah peserta didik yang dapat melampaui batas minimal tidak mengubah secara merta dalam menyatakan lulus atau tidak lulusnya pembelajaran. Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) ditunjukkan dengan angka maksimal 100 (seratus), yang merupakan angka ideal pencapaian ketuntasan. Kriteria ketuntasan pada mata pelajaran PKKR ditargetkan secara nasional yaitu sebesar 75.

Mata Pelajaran PKKR

Mata pelajaran PKKR adalah salah satu mata pelajaran produktif yang harus dikuasai oleh peserta didik paket keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR) Program Studi Otomotif. Mata pelajaran PKKR merupakan mata pelajaran pengelompokan salah satu dari 5 Standar Kompetensi (SK) yang dibuat berdasarkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Kelima SK tersebut yaitu: *engine, power train, chasis* dan *suspension, electrical*, dan *body dan painting*. Mata pelajaran PKKR merupakan mata pelajaran yang berhubungan dengan sistem kelistrikan dalam kendaraan, baik kelistrikan mesin maupun kelistrikan bodi kendaraan akan disajikan pada mata pelajaran PSKO. Melalui pengelompokan ini, maka diharapkan pembahasannya akan terfokus pada kelistrikan otomotif saja.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipergunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Kunandar (2008, p.45) menyatakan, “penelitian tindakan kelas adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya.” Permasalahan yang dimaksud dalam penelitian adalah peningkatan pencapaian SKBM mata pelajaran PSKO. Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan beberapa siklus dengan tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu (1) Perencanaan (*planning*); (2) Tindakan (*action*); (3) Pengamatan (*observing*); dan (4) refleksi (*reflecting*) (Kemmis & McTaggart, 1988, p.70).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK N 1 Seyegan yang berlokasi di jalan Kebon Agung Km. 8, Jamblangan, Sleman. Penelitian dilakukan pada awal semester 4 tahun ajaran

2014/2015 dan berakhir pada tengah semester tahun ajaran 2014/2015.

Subjek dan Karakteristiknya

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI TKR 3 yang berjumlah 33 peserta didik. Berdasarkan pengamatan dan arahan dari guru pengampu mata pelajaran PKKR, peserta didik ini memiliki karakteristik nilainya lebih rendah jika dibandingkan dengan kelas lainnya.

Skenario Tindakan

Pelaksanaan tindakan peneliti berkolaborasi dengan guru pengampu mata pelajaran PKKR. Peneliti sebagai pengamat perubahan tindakan dan guru sebagai pelaku tindakan. Tahap pertama adalah perencanaan, pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan terdiri dari menyusun skenario pembelajaran, menyiapkan lembar observasi, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terkait dengan materi dan menyiapkan media pembelajaran, membuat alat evaluasi berupa *test* untuk *pretest*, *test* kelompok, dan *posttest* dengan berdasarkan pertimbangan guru mata pelajaran bersangkutan, dan membagi kelompok.

Tahap kedua adalah pelaksanaan tindakan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD yang terdiri dari 6 fase yaitu: (1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik; (2) Menyajikan/menyampaikan informasi; (3) Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok belajar; (4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar; (5) Evaluasi; dan (6) Memberikan penghargaan. Tahap pelaksanaan tindakan merupakan implementasi dari metode pembelajaran kooperatif model STAD. Implementasi metode pembelajaran kooperatif model STAD dibagi menjadi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan terdiri dari pengerjaan *pretest*, penggalan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terkait dengan materi, dan pengenalan pembelajaran kooperatif model

STAD. Kegiatan inti terdiri dari penyusunan kelompok, penjelasan materi, pemberian kuis, dan pembimbingan pemecahan masalah terkait dengan kuis. Kegiatan penutup terdiri dari pengerjaan *posttest*, pengevaluasian, dan penyampaian hasil diskusi.

Tahap ketiga adalah pengamatan, pada tahap ini dapat dilakukan selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Hal yang diamati adalah keberhasilan dari pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif model STAD dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya.

Tahap keempat adalah refleksi, peneliti bersama guru merefleksikan apakah kegiatan yang telah dilakukan telah meningkatkan pencapaian SKBM mata pelajaran PSKO. Bila sudah meningkat maka perlu dilakukan siklus II yang bertujuan untuk menguatkan hasil yang telah dicapai dari siklus I. Batas penghentian siklus dilakukan jika prosentase peserta didik kelas XI TKR yang telah mencapai SKBM sesuai target yang diharapkan yaitu dalam kategori baik sekali (80% - 100%).

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data penelitian ini berbentuk kuantitatif yang dianalisis secara deskriptif, diukur menggunakan instrumen sebagai berikut.

Pertama, lembar observasi yang berisikan indikator-indikator pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif model STAD yang diisi oleh peneliti dan 2 guru observer. Aspek yang diamati dalam observasi adalah aktifitas peserta didik dan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi terdiri dari 15 butir observasi untuk guru, sedangkan untuk peserta didik terdiri dari 10 butir observasi. Penilaian observasi pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif model STAD menggunakan skala *likert* dengan 4 alternatif jawaban.

Kedua, tes yang digunakan untuk mengukur data skor dan hasil pencapaian SKBM mata pelajaran PKKR peserta didik. Tes yang digunakan adalah jenis tes uraian. Tes dibuat berdasarkan acuan dari silabus.

Keberhasilan dan Teknik Analisis Data

Keberhasilan dari tindakan penelitian ini ditentukan dengan beberapa indikator sebagai berikut.

Indikator pertama, keterlaksanaan metode pembelajaran kooperatif model STAD. Data keterlaksanaan metode pembelajaran kooperatif model STAD didapatkan dari lembar observasi. Kemudian data yang diperoleh tersebut diolah mengacu pada tabel 1 untuk ditentukan kategorinya. Penelitian dikatakan berhasil apabila kategori keterlaksanaan metode pembelajaran kooperatif model STAD adalah tinggi atau sangat tinggi. Tabel 1 dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1. Kategori Keterlaksanaan Metode Pembelajaran Kooperatif Model STAD

| Skor | Kategori |
|----------------------------|---------------|
| $X \geq \mu + 1.SBx$ | Sangat tinggi |
| $\mu + 1.SBx > X \geq \mu$ | Tinggi |
| $\mu > X \geq \mu - 1.SBx$ | Rendah |
| $X < \mu - 1.SBx$ | Sangat rendah |

(Sumber: Mardapi, 2008: p.123)

Keterangan:

- μ : Mean ideal
- : $\frac{1}{2}$ (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal)
- X : Skor responden
- SB : Simpangan baku ideal
- : $\frac{1}{6}$ (skor tertinggi ideal – skor terendah ideal)

Indikator kedua, pencapaian SKBM. keberhasilan tindakan ditentukan dengan meninjau peserta didik yang telah mencapai SKBM. Peserta didik dikatakan telah mencapai SKBM jika skor peserta didik telah melampaui kriteria yang telah ditetapkan yaitu 75,00. Kemudian data pencapaian SKBM yang telah diperoleh tersebut diolah mengacu pada tabel 2 untuk ditentukan kategorinya. Penelitian dikatakan berhasil apabila kategori pencapaian SKBM adalah baik sekali. Tabel 2 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Prosentase Pencapaian Tujuan Belajar

| Presentase | Kategori |
|-------------------|-----------------|
| 80 - 100% | Baik sekali |
| 66 - 79% | Baik |
| 56 - 65% | Cukup |
| 40- 55% | Kurang |
| 40% | Kurang sekali |

(Sumber: Arikunto, 2004: p.19)

Indikator ketiga, kualitas proses pembelajaran. Keberhasilan tindakan yang ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas (*mean*). Dari perhitungan *mean* yang telah diperoleh tersebut, data diolah mengacu pada tabel 3 untuk ditentukan kategorinya. Penelitian dikatakan berhasil apabila kategori kualitas pembelajaran adalah efektif atau baik. Tabel 3 dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3. Kualitas Proses Belajar Mengajar

| Mean | Kualitas proses belajar mengajar |
|-------------|--|
| 86-100 | Sangat efektif atau sangat baik |
| 71-85 | Efektif atau baik |
| 56-70 | Cukup efektif atau sedang |
| 41-55 | Tidak efektif atau berkualitas rendah |
| 20-40 | Sangat tidak efektif atau tidak memenuhi persyaratan minimal |

(Sumber: Djaali, dkk, 2008: p.139)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan Metode Pembelajaran Kooperatif Model STAD

Pada proses pembelajaran guru sudah dapat menerapkan metode pembelajaran dengan skor 94 (78,33%) dikategorikan baik pada siklus I, dan 102 (85%) dikategorikan sangat baik pada siklus II. Hal ini menandakan bahwa guru melaksanakan metode pembelajaran kooperatif model STAD berjalan sesuai dengan perencanaan.

Peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode

pembelajaran kooperatif model STAD. Hal ini ditunjukkan oleh skor keterlaksanaan metode pembelajaran kooperatif model STAD sebesar 126 (70%) dikategorikan baik pada siklus I dan 146 (81,11%) dikategorikan baik sekali.

Ketercapaian pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif model STAD dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4. Ketercapaian Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kooperatif Model STAD ditinjau dari Guru

| No. | Aspek yang Diamati | Siklus I | Siklus II |
|-----------------|---|---------------|--------------------|
| 1. | Guru menjelaskan rencana pembelajaran. | 83,33% | 75% |
| 2. | Guru melakukan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah STAD. | 83,33% | 91,67% |
| 3. | Guru mentaati peraturan STAD selama pelajaran PSKO. | 75% | 91,67% |
| 4. | Guru menyampaikan informasi tentang materi yang akan dipelajari. | 83,33% | 91,67% |
| 5. | Guru membagi peserta didik dalam kelompok (tiap kelompok berangotakan 4-5 peserta didik). | 100% | 100% |
| 6. | Guru membagikan tugas kelompok. | 100% | 91,67% |
| 7. | Guru berkeliling dan mengawasi peserta didik saat mengerjakan tugas. | 66,67% | 75% |
| 8. | Guru mengarahkan peserta didik yang belum paham dalam mengerjakan tugas. | 50% | 83,33% |
| 9. | Guru membimbing peserta didik dalam mengoreksi tugas secara bersama-sama. | 75% | 75% |
| 10. | Guru membimbing peserta didik menyimpulkan materi pelajaran | 66,67% | 75% |
| Total | | 78,33% | 85% |
| Kategori | | Sangat | Sangat Baik |

Tabel 5. Ketercapaian Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kooperatif Model STAD ditinjau dari Peserta Didik

| No. | Aspek yang Diamati | Siklus I | Siklus II |
|-----------------|---|-------------|--------------------|
| 1. | Peserta didik duduk ditempat sesuai dengan kelompoknya masing-masing. | 91,67% | 91,67% |
| 2. | Peserta didik menyiapkan buku yang berhubungan dengan materi. | 66,67% | 75% |
| 3. | Peserta didik memperhatikan penjelasan guru. | 75% | 83,33% |
| 4. | Peserta didik aktif merespon pertanyaan guru. | 66,67% | 83,33% |
| 5. | Peserta didik berdiskusi dengan serius. | 75% | 83,33% |
| 6. | Peserta didik tenang dalam belajar kelompok. | 58,33% | 75% |
| 7. | Peserta didik berantusias menyelesaikan tugas. | 58,33% | 75% |
| 8. | Peserta didik yang sekelompok bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. | 75% | 91,67% |
| 9. | Peserta didik berani berpendapat. | 58,33% | 75% |
| 10. | Peserta didik dapat menerima anggota kelompoknya. | 83,33% | 75% |
| 11. | Peserta didik menghargai pendapat peserta didik lainnya. | 75% | 75% |
| 12. | Peserta didik saling menyemangati untuk kemajuan kelompok. | 66,67% | 83,33% |
| 13. | Peserta didik mengajari peserta didik lain yang belum paham. | 75% | 100% |
| 14. | Peserta didik tidak berdiskusi dengan teman saat <i>test</i> berlangsung. | 58,33% | 75% |
| 15. | Peserta didik tidak menyontek, baik membuka buku saat <i>test</i> maupun menyontek jawaban teman. | 66,67% | 75% |
| Total | | 70% | 81,11% |
| Kategori | | Baik | Sangat Baik |

Pada siklus I maupun II guru mampu menerapkan pembelajaran kooperatif model STAD dengan baik ke dalam proses pembelajaran. Ketika guru memberi pengarahan kepada peserta didik yang belum paham terhadap tugas diskusi kelompok terdapat yaitu tidak meratanya pengarahan kesemua kelompok. Hal ini disebabkan karena guru takut alokasi waktu yang tidak mencukupi. Pada siklus I guru berperan baik meskipun pada saat diskusi banyak peserta didik yang bermain-main di dalam kelas, dari berbincang-bincang membahas di luar materi terkait dengan teman lain sampai ada yang berjalan-jalan tanpa menghiraukan pekerjaan yang harus mereka kerjakan. Hal ini dapat diatasi dengan cara guru sering menegur.

Pada siklus II guru sudah terlihat lebih nyaman dan tertata dalam mengelola waktu. Selain itu, guru tidak tergesa-gesa dalam menyampaikan materi. Adanya seksi tanya-jawab per *slide* menimbulkan suasana pembelajaran aktif dan kondusif. Suasana pembelajaran yang aktif dan kondusif dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada pada siklus I yaitu banyak peserta didik yang mengobrol dengan temannya, mengantuk, dan mengganggu teman sebangku, sehingga guru menjadi lebih fokus dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Selanjutnya pada kegiatan diskusi kelompok selain guru memperkekat jalannya kegiatan diskusi kelompok dengan cara sering berkeliling di dalam kelas dan guru dibantu oleh peneliti sebagai

pendamping diskusi kelompok. Peserta didik menjadi lebih aktif di dalam kelompoknya masing-masing setelah peneliti ikut serta mendampingi kelompok jika dibandingkan dengan kegiatan diskusi kelompok pada siklus I.

Pada siklus I maupun II peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran kooperatif model STAD dengan baik, meskipun mengalami beberapa kendala khususnya pada kegiatan diskusi kelompok. Pada kegiatan diskusi kelompok, masih banyak peserta didik yang kurang serius dalam mengikuti kegiatan diskusi kelompok. Masih banyak peserta didik yang bermain-main di dalam kelas, dari berbincang-bincang membahas di luar materi terkait dengan teman lain sampai ada yang berjalan-jalan tanpa menghiraukan pekerjaan yang harus mereka kerjakan. Tidak semua peserta didik memberikan pendapat dalam kelompok karena dalam siklus I masih terlihat sistem dominan, artinya peserta didik yang berpestasi lebih banyak berperan dalam mengerjakan soal diskusi. Pada saat guru mengarahkan kelompok yang belum paham tidak terjadi penyebaran yang rata karena terdapat beberapa kelompok yang tidak menerima arahan dari guru ketika mengalami ketidakpahaman.

Setelah merefleksi dari beberapa kendala pada siklus I, guru meminta bantuan kepada peneliti bekerja merangkap sebagai pendamping diskusi kelompok. Hal ini cukup efektif karena peserta didik dapat bertanya kapan saja tanpa mengganggu kelompok yang lain. Selain peserta didik mudah memperoleh pengarahan dari peneliti, peneliti juga berfungsi sebagai pengawas kelompok, sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dalam kelompoknya masing-masing. Dengan bantuan dari peneliti guru dapat memberikan pengarahan kepada peserta didik yang belum paham terhadap tugas diskusi kelompok secara merata.

Ketercapaian SKBM

Sebelum guru menerapkan metode pembelajaran kooperatif model STAD, peserta didik diberi *pretest* untuk memperoleh kemampuan awal. Kemudian setelah itu guru baru menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Diakhir proses pembelajaran peserta didik diberi *posttest* untuk dilihat peningkatan ketercapaian SKBM pada setiap siklusnya. Ketercapaian SKBM pada pra siklus dan setiap siklus dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Pencapaian SKBM Mata Pelajaran PKKR pada saat Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

| No | Kategori | Pra Siklus | | Siklus I | | Siklus II | |
|------------------------|--|--------------|-------------|--------------|-------------|--------------|-------------|
| | | F | % | F | % | F | % |
| 1 | Peserta didik yang sudah mencapai SKBM | 0 | 0% | 16 | 48,48% | 29 | 87,88% |
| 2 | Peserta didik yang belum mencapai SKBM | 33 | 100% | 17 | 51,52% | 4 | 12,12% |
| Jumlah | | 33 | 100% | 33 | 100% | 33 | 100% |
| Nilai rata-rata | | 20,53 | | 71,47 | | 81,39 | |

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pencapaian SKBM mata pelajaran PKKR pada pra siklus sebesar 0%

(kategori kurang sekali), sedangkan pada siklus I sebesar 48,48% (kategori kurang) dan pada siklus II sebesar 87,88% (kategori sangat baik).

Pencapaian SKBM mata pelajaran PKKR pada pra siklus hingga siklus II terjadi peningkatan yang memuaskan. Karena indikator keberhasilan sudah tercapai yaitu tercapainya SKBM pada kategori baik sekali, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif model STAD dapat meningkatkan pencapaian SKBM mata pelajaran PKKR.

Peningkatan ketercapaian SKBM tidak luput dari peningkatan nilai yang diperoleh dari peserta didik. Hasil ini didukung oleh beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Febrina (2012) dan Utami 2015 (2013) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif model STAD

nilai peserta didik menjadi meningkat dari siklus ke siklus berikutnya. Hasil penelitian tersebut dilakukan di SMK dimana memiliki karakteristik peserta didik yang sama dalam penelitian ini karena penelitian ini juga dilakukan di SMK.

Ketercapaian Kualitas Pembelajaran

Kualitas proses pembelajaran dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas (*mean*). Hasil *mean* pada pra siklus dan setiap siklus dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Nilai Mata Pelajaran PKKR pada saat Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

| Tahap | Pra Siklus | Siklus I | Siklus II |
|---------------------------|------------|----------|-----------|
| Rata-rata (<i>Mean</i>) | 37,00 | 71,47 | 81,39 |
| Nilai tertinggi | 65,00 | 91,45 | 97,80 |
| Nilai terendah | 25,68 | 56,78 | 61,80 |

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran pada pra siklus sebesar 37,00 (kategori sangat tidak efektif atau tidak memenuhi persyaratan minimal), pada siklus I sebesar 71,47 (kategori efektif atau baik), dan pada siklus II sebesar 81,39 (kategori efektif atau baik). Terjadi peningkatan sebesar 34,47 dari pra siklus ke siklus I dan sebesar 9,92 dari siklus I ke siklus II. Karena indikator keberhasilan sudah tercapai yaitu tercapainya kualitas pembelajaran pada kategori efektif atau baik, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif model STAD dapat meningkatkan pencapaian SKBM mata pelajaran PKKR.

Dengan menerapkan metode pembelajaran akan membawa kualitas pembelajaran yang bermutu sehingga akan meningkatkan kemampuan peserta didik. Selain dapat meningkatkan kemampuan akademis peserta didik, ternyata metode pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan kemampuan yang lainnya. Palmer (2003)

mengungkapkan beberapa keuntungan setelah melaksanakan pembelajaran menggunakan metode kooperatif sebagai berikut.

Pertama, kemampuan sosial. Pembelajaran menggunakan metode kooperatif meningkatkan interaksi sosial peserta didik. Pembelajaran kooperatif juga mampu mengembangkan dan memperkuat kemampuan berkomunikasi peserta didik yang didapat melalui sesi penyampaian pendapat atau presentasi oleh peserta didik. Peserta didik dapat mengembangkan dan melatih kemampuan yang dibutuhkan dalam masyarakat dan dunia kerja melalui pembelajaran kooperatif dengan struktur dan pelaksanaan yang tepat dapat. Beberapa kemampuan yang termasuk yaitu: kepemimpinan, pemecahan keputusan, membangun kepercayaan, kemampuan berkomunikasi dan mengatasi kesalahpahaman.

Kedua, kemampuan psikologi. Metode kooperatif menawarkan lebih banyak perilaku positif terhadap pembelajaran daripada metode yang lain. Pembelajaran kooperatif juga

membantu peserta didik untuk mengembangkan hubungan diantara mereka. Kesempatan mendiskusikan pemikiran mereka dalam kelompok kecil dan menerima *feedback* yang konstruktif dari ide tersebut membantu siswa menumbuhkan dan membangun harga diri.

Ketiga, kemampuan akademik. Menerima dorongan atau motivasi dari guru dan rekan peserta didik lain membantu mengembangkan kepercayaan kemampuan diri peserta didik menjadi lebih tinggi. Kepercayaan kemampuan diri yang tinggi dari peserta didik cenderung akan meningkatkan kemampuan. Peserta didik yang belajar menggunakan metode kooperatif mampu mempelajari dan mengingat lebih banyak informasi secara signifikan daripada belajar dengan metode yang lain.

Keempat, kemampuan penilaian. Pembelajaran kooperatif memberikan respon singkat kepada guru dan peserta didik melalui pengamatan keefektifan kelas. Guru berkeliling kelas mengamati interaksi diantara peserta didik dan penjelasan pemikiran peserta didik dari masing-masing grup, sehingga mampu mendeteksi dan memperbaiki kesalahpahaman peserta didik sejak awal. Beberapa menit dari tahap observasi kelas menawarkan wawasan yang bermanfaat kedalam kemampuan dan perkembangan peserta didik.

Sependapat dengan Arends (2008: 5) mengemukakan bahwa *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai paling sedikit tiga tujuan yaitu: (1) Prestasi akademik, beberapa ahli berpendapat bahwa metode pembelajaran ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep sulit; (2) Toleransi dan penerimaan keanekaragaman, pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dengan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain; dan (3) Pengembangan keterampilan sosial, tujuan penting pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan peserta didik keterampilan bekerja sama dan kolaborasi.

Pembelajaran menggunakan metode kooperatif model STAD juga tidak lepas dari beberapa kekurangan. Hal yang paling terlihat jelas adalah kondisi ruang kelas yang sedikit gaduh ketika kegiatan diskusi kelompok sedang berlangsung. Kegaduhan terjadi juga disebabkan oleh kemampuan guru untuk mengontrol kelas masih kurang. Oleh karena itu, beberapa kali guru meminta bantuan kepada peneliti untuk ikut serta mengkondisikan kelas.

SIMPULAN

Penerapan metode pembelajaran kooperatif model STAD pada siklus I untuk guru maupun peserta didik dikategorikan baik dengan nilai masing-masing 94 (78,33%) dan 126 (70%). Penerapan metode pembelajaran kooperatif model STAD pada siklus II untuk guru maupun peserta didik dikategorikan baik sekali dengan nilai masing-masing 102 (85%) dan 146 (81,11%).

Penerapan metode pembelajaran kooperatif model STAD dapat meningkatkan pencapaian SBKM mata pelajaran PKKR. Hasil pencapaian SKBM mata pelajaran PKKR yaitu sebesar 48,48% (kategori kurang) pada siklus I dan 87,88 (kategori baik sekali) pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif model STAD terjadi peningkatan pencapaian SKBM sebesar 39,40%.

Penerapan metode pembelajaran kooperatif model STAD dapat meningkatkan nilai rata-rata kelas mata pelajaran PKKR. Hasil nilai rata-rata kelas sebesar 71,47 (kategori efektif atau baik) pada siklus I dan 81,83 (kategori sangat efektif atau sangat baik) pada siklus II.

DAFTAR RUJUKAN

Arends, R. I. 2008. *Learning to teach: belajar untuk mengajar*. (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto). New York: McGraw Hill Companies, Inc. (Buku asli diterbitkan tahun 2007).

- Arikunto, S. 2004. *Evaluasi program pendidikan pedoman teoretis praktis bagi praktisi pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Block, J. H 1971. *Introduction to Mastery Learning: Theory and Practice*. New York: Rinehart and Winston, inc.
- Dirman. 2012. *SKBM*. Diperoleh 11 Agustus 2014, dari <http://makalahpendidikan.sudirman.blogspot.com/2012/07/skbm.html>.
- Djaali, dkk. 2008. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Febrina, N. A. 2012. *Peningkatan aktivitas belajar akutansi melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada siswa kelas X AK 3 program keahlian akutansi SMK perbaik Purworejo tahun ajaran 2011/2012*. *Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia*, Vol. X, No. 2, 114-132.
- Hanafiah & Cucu Suhana. 2012. *Konsep strategi pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kemmis, S. & McTaggart, R. 1988. *The action research planner*. Victoria; Deakin University Press.
- Kunandar. 2008. *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mardapi, D. 2008. *Teknik penyusunan instrumen tes dan non tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- Muhaimin, H, dkk. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada sekolah dan madrasah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nasution. 2011. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nur'aini. 2006. *Perencanaan pembelajaran*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Palmer, G., Peters, R., & Streetman, R. 2003. *Cooperative learning from emerging perspectives on learning, teaching, and technology*. Diperoleh 4 November 2014, dari http://projects.coe.uga.edu/epltt/index.php?title=Cooperative_Learning.
- Slavin, R.E. 2009. *Cooperative learning teori, riset dan praktek*. Bandung: Nusa Media.
- Trianto. 2010. *Mendesain model-model pembelajaran inovatif-progresif: konsep, landasan, dan implementasinya pada KTSP*. Jakarta: Kencana.
- Utami, S. 2015. *Peningkatan motivasi, kemandirian, dan hasil belajar melalui pembelajaran kooperatif pada pembelajaran dasar sinyal audio*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol. 5, No. 1, 55-72.
- Warji, R. 1983. *Program Belajar-Mengajar dengan Prinsip Belajar Tuntas*. Surabaya: Penerbit dan Pencetak IDM.